



PERILAKU BERESIKO DAN FAKTOR PELINDUNG PENGGUNAAN TEMBAKAU SINTETIS PADA KOMUNITAS CJ

Risk Behavior and Protective Factor in Synthetic Tobacco User in CJ Community

Yunita Anggraeni¹, Sitti Muthia Maghfirah Massinai¹, Rahma Dillia Arnanda²

¹Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran,

²Departemen Psikologi Klini Dewasa, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran,

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
Maret, 23th,
2021

Revised:
From
Maret, 23th,
2021

Accepted:
April, 04th,
2021

Published
online April,
28th, 2021

ABSTRACT

Synthetic tobacco is a type of drug produced from tobacco mixed with chemical liquids. Synthetic tobacco produces a calming effect, daydreaming, hallucinations, and unconsciousness. In some individuals there is resistance to chemicals, resulting in dizziness, vomiting and unconsciousness. The basic ingredients of tobacco make synthetic tobacco difficult to distinguish from ordinary tobacco. So that the impact on the prevention and eradication of drugs is increasingly difficult. The CJ community is a community of drug users who have used synthetic tobacco for 5 months. This study aimed to determine the risk and protective factors of synthetic tobacco use in the CJ community. This research was a qualitative study on the case of the CJ community with the direct involvement of researchers in the community. The result of the research was an analysis description of the risk and protective factors in the CJ community. Medically dangerous side effects have not been communicated to users in the CJ community. Awareness of the future and responsibility are protective factors that motivate community members to stop using drugs. This research showed that the use of synthetic tobacco type drugs can be more harmful to individuals and the environment. The impact on the individual physically and psychologically will affect the individual's difficulty in interacting with the social environment. There is a need for socialization and education that takes into account various aspects of society so that prevention can take place effectively. The results of the research can become the basis for providing intervention designs with community collaboration as agents of change.

Key Word: Synthetic Tobacco, Risk Factor, Protective Factor, Drugs User

ABSTRAK

Tembakau sintetis merupakan jenis narkoba yang dihasilkan dari tembakau yang dicampur dengan cairan kimia. Tembakau sintetis menghasilkan efek tenang, melamun, halusinasi, dan tidak sadarkan diri. Pada beberapa individu terdapat penolakan terhadap zat kimia, berakibat pusing, muntah dan tidak sadarkan diri. Bahan dasar tembakau membuat tembakau sintetis sulit dibedakan dengan tembakau biasa. Sehingga berdampak kepada pencegahan dan pemberantasan narkoba yang semakin sulit. Komunitas CJ merupakan komunitas pengguna narkoba yang sudah menggunakan tembakau sintetis selama 5 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risk and protective factor penggunaan tembakau sintetis pada komunitas CJ. Penelitian ini merupakan studi kualitatif pada kasus komunitas CJ dengan keterlibatan langsung peneliti pada komunitas. Hasil penelitian berupa deskripsi analisis dari risk and protective factor pada komunitas CJ. Efek samping yang berbahaya secara medis belum tersosialisasikan kepada para pengguna di komunitas CJ. Kesadaran mengenai masa depan dan tanggung jawab menjadi faktor protektif yang memotivasi anggota komunitas untuk berhenti menggunakan narkoba. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba jenis tembakau sintetis dapat lebih berbahaya bagi individu dan lingkungan. Dampak kepada individu secara fisik dan psikologis akan mempengaruhi kesulitan individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang memperhatikan berbagai aspek di masyarakat agar pencegahan dapat berlangsung dengan efektif. Hasil penelitian dapat menjadi landasan dalam memberikan rancangan intervensi dengan kolaborasi masyarakat sebagai agen perubahan.

Kata Kunci: Tembakau Sintetis, Faktor Risiko, Faktor Protektif, Pengguna Narkoba

PENDAHULUAN

Jawa Barat sebagai wilayah yang berbatasan secara geografis dengan pusat ibukota menjadi wilayah yang rawan dalam penyalahgunaan narkoba. Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat 2.203 kasus dan memiliki 33 potensi titik rawan penyalahgunaan narkoba (Puslitdatin BNN, 2020). Peneliti memasuki satu wilayah di Kabupaten Bogor yang masyarakat dalam komunitasnya hampir 70% adalah pengguna narkoba aktif. Pada komunitas CJ pengguna narkoba di dominasi dengan laki-laki dengan hanya sebagian kecil yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan rentang usia dari pengguna dari anak SMP hingga orang tua yang sudah memiliki anak. Pengguna narkoba berkepanjangan memulai menggunakan sejak usia dini. Sasaran bandar narkoba usia dini berasal dari usia 11-24 tahun (Puslitdatin BNN, 2019). Pada komunitas CJ, penyalahgunaan narkoba terjadi ketika anak masih berada di sekolah dasar dengan mencoba-coba dari barang yang paling murah seperti lem ataupun tembakau sintetis. Pengguna narkoba di komunitas CJ sudah beberapa kali tertangkap dalam penggunaan, dan penjualan narkoba. Beberapa anggota dari komunitas CJ menjalani rehabilitasi dan ditahan di penjara akibat penggunaan narkoba. Jenis narkoba yang saat ini banyak di gunakan di komunitas CJ adalah ganja, obat sakit kepala dan obat tidur yang digunakan dalam dosis tinggi. Pengguna narkoba umumnya tidak menggunakan hanya satu jenis narkoba penggunaan narkoba bersamaan dengan mengkonsumsi minuman keras (Barratt et al., 2013). Terdapat pula tembakau sintetis yang saat ini marak di konsumsi oleh remaja dan dewasa di wilayah ini.

Tembakau sintetis umumnya di kenal dengan nama ganja sintetis/ gorilla/ spice/ K2 merupakan produk yang sama tergolong dalam *new psychoactive substance* (NPA) (Mills et al., 2015). Tembakau sintetis dibuat dengan memberikan campuran cairan kimia

menyerupai *tetrahydrocannabinol* (THC) yang merupakan efek dari ganja/cannabis dengan cara disemprotkan atau dengan merendam tembakau dalam cairan kimia (NIDA, 2020).

Tanaman *Cannabis sativa* memproduksi *tetrahydrocannabinol* (THC) yang memiliki efek rekreasional (Emmet & Nice, 2009). Pengguna narkoba pada komunitas CJ masih menggunakan narkoba setiap hari baik dengan kelompok kecil maupun penggunaan bersama-sama dalam kelompok besar. Menurut data sudah terdapat 208 kasus pidana dari penggunaan ganja tembakau sintetis /tembakau gorila (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2019). Sedangkan dalam penyebarannya masih banyak kasus yang belum diungkap dari pengguna narkoba jenis tembakau sintetis. Penelitian di Amerika jumlah individu yang di laporkan meninggal pada tahun 2015 akibat dari penggunaan tembakau sintetis meningkat sebesar 330% atau 3 kali lipat dari tahun 2014 (Law et al., 2015). Laporan kematian akibat penggunaan ganja herbal tidak sebesar akibat dari tembakau sintetis dalam penggunaan tanpa narkoba jenis lain. Efek yang timbul dari 3 hisapan tembakau sintetis menurut pengalaman narasumber menyebabkan individu berhalusinasi, mata merah, berbusa dan hilang ingatan. Penyakit yang memiliki kaitan erat dengan penggunaan tembakau sintetis adalah kondisi status mental dan tachycardia (Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2013).

Kesadaran untuk memilih menggunakan dan tidak menggunakan dibutuhkan anak-anak hingga remaja untuk mampu menolak menggunakan sejak dini. Seringkali lingkungan yang tidak memberikan pernyataan tegas mengenai perilaku penyalahgunaan dijadikan alasan untuk bebas menggunakan narkoba diwilayahnya. Penelitian yang dilakukan pada remaja Amerika menunjukkan bahwa membuat remaja menolak menggunakan narkoba merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat melihat dari satu

pendekatan (Strasburger, 1989). Pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat terjadi pada berbagai *setting* seperti sekolah, teman sebaya, orang tua dan komunitas (Miller & Ray, 1973). Program pencegahan yang dapat dilakukan oleh komunitas perlu disesuaikan dengan kondisi situasi dari komunitas. Maka untuk dapat memberikan intervensi yang tepat bagi komunitas CJ, diperlukan gambaran menyeluruh tentang kondisi pengguna dari tingkat mikro hingga komunitas dan makro. Berdasarkan kegiatan penggunaan yang terjadi di komunitas CJ belum terdapat intervensi yang membuat komunitas mengurangi intensitas penggunaan narkoba.

Perilaku menggunakan narkoba yang termasuk kedalam tindak kriminal dan perilaku antisosial. Individu yang melakukan penyalahgunaan narkoba dapat dihukum atas tindakan penyalahgunaannya termasuk membuat, mengedarkan dan memakai narkoba. Setiap faktor yang akan mempengaruhi seorang individu melakukan penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah faktor risiko. Faktor risiko merupakan perilaku atau kejadian yang dapat meningkatkan kemungkinan individu melakukan tindakan beresiko (Farrington, 2010). Tindakan beresiko merupakan perilaku yang memiliki kemungkinan merusak ataupun melukai diri individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan beresiko dapat dianalisis dengan menggunakan *risk assessment* sebagai acuan dari perilaku yang ditunjukkan (Arthur et al., 2002). Studi dilakukan untuk menemukan faktor yang meningkatkan risiko dari penggunaan narkoba. Faktor protektif yang merupakan kejadian atau perilaku yang mengurangi risiko penggunaan narkoba juga dapat ditemukan dari hasil wawancara dan observasi pada partisipan. Faktor risiko dan protektif secara berkesinambungan saling tarik menarik dalam diri individu. Faktor risiko dan protektif dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas dalam memberikan kendali kepada individu di area lingkungan (Cleveland et al., 2008). Peran individu

dalam memutuskan menggunakan narkoba tidak hanya akibat dari ketiadaan pengawasan lingkungan. Pengguna narkoba juga menggunakan narkoba bukan akibat dari keinginan diri sendiri saja. Faktor yang dianalisis berdasarkan faktor yang terjadi di dalam diri individu serta faktor yang terjadi di luar diri individu.

Pemberantasan penyalahgunaan narkoba tidak dapat dilakukan dengan satu pendekatan. Menjadikan pengguna sebagai kriminal dan melakukan penangkapan pada pengguna tidak menghentikan penyebaran jaring sebaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi peningkat risiko individu dalam penggunaan tembakau sintetis di lingkungan komunitas CJ. Memahami langkah protektif yang dapat dilakukan komunitas dalam melindungi generasi mendatang dari bahaya narkoba, terutama jenis tembakau sintetis yang menjadi narkoba yang murah, mudah didapat serta sulit dideteksi. Analisis temuan faktor protektif dan faktor risiko menjadi bahan untuk menganalisis kebutuhan intervensi setiap elemen komunitas untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari penggunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang didasarkan kepada studi kasus tunggal penggunaan narkoba tembakau sintetis di komunitas CJ. Metode pengambilan data yang digunakan dengan cara interview berdasarkan *guideline interview risk and protective factor for substance use* (Arthur et al., 2002). Pertanyaan wawancara dikaitkan dengan 4 faktor komunitas yaitu : faktor umum, individual, mikrososial dan makrososial (Kloos et al., 2007). Pertanyaan lanjutan diberikan kepada partisipan berdasarkan jawaban partisipan untuk memberikan gambaran yang spesifik.

Tabel 1. *Interview Guideline Risk and Protective Factor* Pengguna Tembakau Sintetis.

<p>GENERAL</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan pertama kali Anda mengkonsumsi tembakau sintetis? 2. Boleh diceritakan alasan mengkonsumsi tembakau sintetis? 3. Mengapa memilih tembakau sintetis dibandingkan dengan narkoba lain? 4. Berapa banyak yang biasa Anda konsumsi dalam satu hari? 5. Berapa yang Anda siapkan untuk membeli tembakau sintetis dalam satu hari? 	<p>INDIVIDUAL FACTOR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Boleh diceritakan, apa yang Anda pikirkan saat memutuskan untuk mengkonsumsi tembakau sintetis? 2. Boleh diceritakan, perasaan apa yang Anda rasakan sebelum mengkonsumsi tembakau sintetis? 3. Boleh diceritakan, perasaan apa yang Anda rasakan setelah mengkonsumsi tembakau sintetis? 4. Menurut Anda, hal apa yang berubah dari diri Anda setelah mengkonsumsi tembakau sintetis? 5. Apakah ada keinginan untuk berhenti menggunakan tembakau sintetis?
<p>MICROSOCIAL FACTOR <i>The Family</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang ada di benak Anda ketika mendengar kata keluarga? 2. Boleh diceritakan, bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda? 3. Bagaimana perlakuan keluarga Anda terhadap diri Anda? (Ayah, Ibu, Saudara, dsb). 4. Boleh diceritakan, bagaimana perasaan Anda ketika berada di dalam keluarga? 5. Apakah ada diantara keluarga Anda yang juga mengkonsumsi tembakau sintetis? Jika ada boleh diceritakan? 	<p>MICROSOCIAL FACTOR <i>The Peer Group</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Boleh diceritakan, siapa-siapa saja kelompok pertemanan Anda? (sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial lainnya). 2. Bagaimana hubungan Anda dengan mereka? 3. Apa yang biasa Anda lakukan dengan mereka? 4. Bagaimana perasaan Anda ketika bersama dengan mereka? 5. Apakah ada diantara teman kelompok Anda yang juga mengkonsumsi tembakau sintetis? Jika ada boleh diceritakan?
<p>MACROSOCIAL FACTOR</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Boleh diceritakan kondisi di lingkungan sekitar Anda? 2. Bagaimana Anda bisa mendapatkan tembakau sintetis ini? 3. Apakah ada peran Sosial Media terhadap keputusan Anda dalam mengkonsumsi tembakau sintetis? Jika ada, boleh diceritakan? 	

Pengambilan data didukung dengan observasi perilaku yang dilakukan selama wawancara dan ketika partisipan menggunakan narkoba jenis tembakau sintetis. Peneliti melakukan pengambilan data dengan mendatangi komunitas CJ dan

mengajak 4 partisipan dengan teknik *snowball sampling* dari satu pengguna yang merekomendasikan pengguna lain. Pemilihan sampling dilakukan dengan pertimbangan partisipan akan terbuka jika direkomendasikan oleh anggota dalam

kelompok. Partisipan yang sesuai kriteria kemudian diwawancarai secara individual. Pengguna yang menjadi partisipan penelitian memenuhi kriteria:

- Pernah atau masih menjadi pengguna narkoba lebih dari 1 tahun
- Berada pada komunitas pengguna narkoba CJ, bukan pengguna individual
- Menggunakan narkoba jenis tembakau sintetis selama lebih dari 3 bulan
- Berusia antara 20-35 tahun.

Peneliti sebagai pewawancara melakukan pengambilan data pada hari Jumat, 13 Desember 2019 pukul 19.00 – 03.00 WIB. Analisis data yang diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk deskripsi berdasarkan faktor resiko dan protektif dari pengguna tembakau sintetis.

HASIL

Gambaran umum pengguna narkoba tembakau sintetis di komunitas CJ.

Ketergantungan terhadap narkoba diawali dengan rasa penasaran ketika melihat teman sebaya menggunakan narkoba. Kelompok ini tidak menawarkan kepada mereka yang tidak mau menggunakan. Sehingga kebanyakan memulai menggunakan narkoba melalui keinginan sendiri untuk mencoba dan merasakan. Sensasi menyenangkan yang ditimbulkan oleh narkoba kemudian menjadi penguat dalam penggunaan kembali dengan dosis yang lebih tinggi. Jenis yang digunakan juga semakin meningkat akibat kebutuhan diri atas reaksi kimia akibat narkoba. Jenis narkoba yang biasa digunakan pada awalnya adalah penggunaan obat-obatan generik yang tidak sesuai dosisnya. Lambat laun meningkatkan eksplorasi kepada jenis narkoba lain seperti ganja, shabu, hingga tembakau sintetis. Penggunaan bervariasi tergantung kemampuan dari individu. Karena masa pakainya dalam jangka panjang, sehingga masing-masing orang sudah memiliki batas dan limitasi penggunaan dan efek yang dirasakan.

Komunitas CJ menggunakan tembakau sintetis pada tahun 2019 dengan alasan efek yang ditimbulkan tembakau sintetis yang beredar saat ini lebih kecil dibandingkan tembakau sintetis yang beredar di tahun 2012. Tembakau sintetis di sekitaran tahun 2012 memiliki efek bus yang lebih besar dan membuat penggunaanya tertidur dalam waktu yang lama. Pertimbangan dampak dari tembakau sintetis pada masa itu akan sangat mempengaruhi rutinitas dari para pengguna. Informasi yang diterima dari pengguna lain, efek busnya dapat menyebabkan tidak sadarkan diri selama satu minggu. Efek bus ini yang mengakibatkan faktor kekurangan gizi dan berakibat kepada kematian. Tembakau sintetis yang beredar sekarang memiliki durasi efek 15-20 menit dalam sekali penggunaan. Durasi efek yang lebih cepat menjadi pertimbangan untuk menggunakan tembakau sintetis bagi anggota komunitas.

Jenis narkoba yang selama ini paling banyak di gunakan sebelum beralih ke tembakau sintetis adalah ganja. Ganja yang merupakan produk hasil pengeringan tanaman dengan nama latin *cannabis sativa*. Bagi orang awam bentuk dari produk ganja seperti halnya tembakau pada rokok biasa. Sehingga jika tidak mengetahui bagaimana aroma, warna dan bentuk dari hasil produk tanaman ganja tidak semua orang dapat mengenalinya. Penyebaran ganja terbatas pada lingkungan pengguna masing-masing kelompok memiliki sumber pembelian. Ganja yang di dapatkan kelompok CJ di beli dari wilayah disekitar kota Bogor seperti, Depok, Bekasi, Tangerang dan Jakarta. BNN sebagai penanggung jawab utama dalam pemberantasan peredaran narkoba mengintai para pengguna dan pengedar ganja. Pengintaian dan penangkapan yang dilakukan kepolisian bekerjasama dengan BNN mengakibatkan stok ganja yang beredar dan jumlah pengedar yang berkurang drastis. Dampaknya kepada pengguna terdapat kesulitan dalam mendapatkan stok ganja untuk digunakan. Kesulitan dalam mencari ganja saat ini

dijadikan alasan utama pengguna beralih kepada penggunaan tembakau sintetis. Tembakau sintetis saat ini merupakan komoditas yang mudah didapatkan, karena peredarannya yang sulit dibedakan dengan tembakau biasa. Pembelian juga dapat dilakukan dengan metode online, sehingga penjual dan pembeli tidak perlu bertemu. Tembakau sintetis menurut partisipan saat ini jauh lebih mudah didapatkan jika dibandingkan mencari ganja di pasaran.

Penggunaan tembakau sintetis juga dinilai lebih mudah jika dibandingkan menghisap ganja. Tembakau sintetis memiliki bentuk dan warna yang tidak dapat dibedakan dengan tembakau biasa (coklat tua). Sedangkan jika individu membawa ganja (daun kering berwarna hijau) akan mudah dibedakan mana ganja dan tembakau. Partisipan mengaku jika melinting tembakau sintetis di pinggir jalan

tidak ada bedanya dengan melinting tembakau biasa. Pada saat pengguna melinting ganja terdapat perasaan was-was jika diperiksa maupun tertangkap tangan oleh pihak berwajib. Karena pihak berwajib dapat dengan mudah mengenali perbedaan ganja dan tembakau biasa. Selain rupa yang sama, aroma dari pembakaran tembakau sintetis tidak berbeda dengan rokok. Risiko tertangkap menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan penggunaan ganja yang menghasilkan aroma wangi yang khas. Berdasarkan keterangan yang didapat dari narasumber, perbedaan dari ganja dan tembakau sintetis dapat diperhatikan pada Tabel 2 berikut:

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa baik narkoba jenis ganja dan tembakau sintetis memiliki faktor yang memperkuat penggunaan dan faktor yang membatasi penggunaan. Setiap individu

Tabel 2. Perbedaan ganja dan tembakau sintetis.

Jenis	Ganja	Tembakau sintetis
Harga	50.000/3 batang	50.000/4 batang
Durasi efek	12 jam/batang	15-20 menit/4 hisapan
Bentuk barang	Berwarna hijau muda dengan bentuk khusus yang tidak bisa disamakan.	Bentuk menyerupai tembakau rokok. Sehingga tidak bisa dibedakan melalui bentuk.
Aroma	Wangi khusus ganja	Seperti aroma tembakau rokok
Efek	Tenang, santai, mudah tertawa	Tenang, melamun, halusinasi, tidak sadarkan diri. Pada beberapa individu terdapat penolakan terhadap zat kimia, berakibat pusing, muntah dan tidak sadarkan diri.
Bahan baku	Tanaman ganja yang dikeringkan	Hasil tembakau yang direndam/ disemprotkan cairan kimia.
Penggunaan dalam 1 hari	2-3 batang/hari	6-8 batang/hari
Faktor yang menahan penggunaan berlebih	Pengetahuan orang tentang ganja serta banyaknya kasus penangkapan membuat masyarakat mengetahui dampak dari ganja. Sehingga menyebabkan tidak dapat digunakan pada tempat yang sembarangan.	Efek yang cukup parah membuat individu mengurangi dosis jika dilingkungan sosial. Agar terlihat tetap dapat mengendalikan diri.

dalam komunitas dapat memilih efek apa yang diinginkan serta risiko yang mungkin ditimbulkan. Termasuk risiko tertangkap tangan oleh pihak yang berwajib. Berbanding pula dengan efek fatal yang bisa terjadi pada kesehatan pengguna.

Keinginan berhenti menggunakan narkoba

Sebagian anggota kelompok pengguna pada wilayah ini sudah berhenti menggunakan narkoba. Alasan yang menjadi latar belakang berhenti menggunakan antara lain:

- Tertangkap atau melihat temannya tertangkap dan dipenjara
- Efek sakit akibat dari penggunaan narkoba
- Menikah
- Sibuk bekerja.

Terdapat pengguna di komunitas yang akhirnya memilih atau terpaksa berhenti menggunakan semua jenis narkoba, termasuk berhenti menggunakan tembakau sintetis. Beberapa alasan pengguna untuk berhenti adalah tuntutan perkembangan sosial sebagai dewasa awal sebagian pengguna memiliki kewajiban untuk bekerja dan berkuliah. Pengaruh dari tembakau sintetis terhadap keseharian individu akan menghambat tercapainya performa terbaik individu dalam kegiatan sehari-hari. Seiring bertambahnya usia dan tugas perkembangan secara natural memberikan dampak penghentian penggunaan. Keinginan berhenti pada dasarnya terjadi karena kesadaran akan tanggung jawab yang lebih besar dan efek negatif dari perilaku. Kesadaran yang merupakan pengembangan dari pengetahuan memberikan anggota komunitas keinginan untuk memiliki pola hidup yang lebih baik. Diawali dengan menghindari penggunaan narkoba, namun bukan menghindari komunitasnya karena teman-teman yang masih menggunakan juga dapat menjadi penguat perilaku berhenti narkoba.

Nilai dari komunitas pengguna

Komunitas pengguna yang terdiri dari 15-20 anggota yang berasal dari wilayah perumahan. Sebagian besar adalah teman dari kecil dan mulai menggunakan sejak bersekolah di SMP. Penggunaan narkoba yang dilakukan oleh anggota komunitas sudah berlangsung kurang lebih 14 tahun. Komunitas memiliki nilai yang dianut bersama berdasarkan pemahaman yang dimasukan dan kesepakatan yang dibuat diri internal pengguna dengan aturan dari lingkungan. Nilai-nilai yang disepakati oleh anggota komunitas CJ antara lain: Komunitas pengguna tidak akan menawarkan barang atau narkoba kepada individu yang belum pernah menggunakan narkoba jenis apapun. Jika ada yang ingin menggunakan dipersilahkan, namun tidak ada anggota CJ yang akan memberikan penawaran terlebih dahulu. Komunitas secara tidak sadar memiliki nilai dan kode etik yang menjadi acuan dalam komunitas. Berdasarkan pemahaman mengenai nilai nilai benar dan salah dapat terjadi berdasarkan pengetahuan yang disimpan dalam sistem kognitif yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Nilai ini diterapkan atas dasar kepercayaan bahwa setiap individu yang berada didalam komunitas melakukan kegiatan atas pilihan sendiri dan bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan.

Nilai saling menjaga yang diterapkan kepada keragaman individu dalam kelompok menjadikan setiap orang saling mengenal satu sama lain secara internal. Seperti pada penggunaan tembakau sintetis di wilayah ini. Tidak semua anggota mau menggunakan tembakau sintetis dikarenakan akibat efeknya yang dirasa tidak nyaman bagi individu. Anggota komunitas pengguna yang tidak menggunakan tembakau sintetis akan berperan sebagai wasit yang tetap sadar ketika yang lain menggunakan tembakau sintetis. Tembakau sintetis yang akan memberikan efek tidak sadarkan diri dinilai berbahaya jika digunakan tanpa ada pengawasan orang lain. Peran dari anggota yang tidak menggunakan tembakau sintetis

menjaga keamanan dalam penggunaan bagi anggota yang lain. Anggota yang tidak menggunakan juga menjaga dan memastikan setiap individu dalam pengaruh efek tembakau sintetis tidak akan menaikkan dosis dan menggunakan secara berlebihan.

Ketika ada anggota yang berkomitmen untuk berhenti menggunakan narkoba juga akan didukung oleh anggota lainnya. Anggota yang sudah berhenti akan diingatkan untuk tidak menggunakan ketika sedang berkumpul bersama. Pengguna juga akan menjaga jarak penggunaan agar teman yang sudah akan berhenti tidak terganggu. Tidak ada diskriminasi maupun pengucilan kepada anggota yang akan dan sudah berhenti. Penggunaan narkoba sepenuhnya merupakan pilihan individu, namun tidak ada kejadian ketika seluruh anggota memutuskan untuk berhenti. Sebagian anggota memiliki ketergantungan yang tinggi pada narkoba dan tidak dapat berhenti meskipun sudah menjalani rehabilitasi. Melakukan rehabilitasi dengan lingkungan yang masih menggunakan memiliki dampak kepada keberhasilan rehabilitasi.

Peran dan upaya masyarakat di lingkungan sekitar komunitas

Undang-Undang No 35 bab 13 juga mengatur mengenai peran serta masyarakat dalam penanggulangan penyebaran narkoba. Pada pasal 105 menunjukkan bahwa “masyarakat mempunyai hak dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalagunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika”. Keunikan dari komunitas CJ, pengguna hidup di lingkungan yang tidak memberikan dampak besar dalam pencegahan narkoba. Ungkapan masyarakat kepada pengguna berupa sindiran dan nasehat. Pengguna merasakan bahwa lingkungan tidak memberikan respon yang negatif seperti memarahi atau melarang pengguna. Selama pengguna tidak merugikan orang lain dengan perbuatan kriminal seperti mencuri, membunuh atau

tindakan anarkis lainnya. Pengguna yang tidak melakukan tindakan kriminal lainnya di nilai hanya akan merusak dirinya sendiri tanpa merugikan lingkungan sosial.

Tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosial kepada komunitas pengguna adalah agar pemuda tetap aktif melakukan kegiatan yang positif di lingkungan. Respon komunitas kepada tuntutan masyarakat dengan berperan sebagai karang taruna. Kegiatan yang diusulkan oleh karang taruna akan didukung, selama jelas tujuan dan administrasinya. Selebihnya masyarakat yang bahkan melihat pengguna memakai jenis narkoba hanya akan menyatakan

“masih aja, gak bosan apa?”

Tidak ada prevensi maupun perilaku khusus yang menjauhkan komunitas pengguna dengan masyarakat lainya. Orang tua yang menjadi bagian dari masyarakat juga mengetahui anaknya pengguna hanya menyarankan berhenti maupun mengurangi penggunaan. Sebagian orang tua merasa anaknya akan lebih baik menggunakan di rumah atau lingkungan rumah. Orang tua menilai jika anak-anak menggunakan di luar lingkungan perumahan maka resiko ditangkap dan diproses akan lebih besar. Kemudian penangkapan juga akan memberikan beban kepada orang tua.

PEMBAHASAN

Komunitas CJ merupakan kelompok pengguna narkoba aktif yang sudah menggunakan berbagai jenis narkoba. Komunitas melakukan penggunaan narkoba secara bersama-sama dalam satu kelompok. Jenis narkoba yang sering digunakan adalah ganja, obat-obatan dan tembakau sintetis. Tembakau sintetis digunakan sebagai pengganti ketika kesulitan mendapatkan ganja. Harga yang lebih murah membuat beberapa pengguna beralih menjadi pengguna tembakau sintetis dari pengguna ganja alami. Tembakau sintetis digunakan untuk mendapatkan efek seperti penggunaan ganja. Efek yang didapatkan dari penggunaan ganja seperti

penghilang rasa nyeri, halusinasi, kondisi tenang, dan penambah nafsu makan (Miller & Ray, 1973). Pada pengguna tembakau sintetis, efek yang sama dengan ganja juga dapat dirasakan meskipun dengan intensitas yang berbeda jika dibandingkan penggunaan ganja. Meskipun memiliki efek yang serupa tidak terdapat bagian kimia dari ganja di dalam bahan pembuatannya (Brents & Prather, 2014). Penggunaan tembakau sintetis memiliki durasi efek yang lebih cepat jika dibandingkan dengan penggunaan ganja (Samaan et al., 2016). Penggunaan tembakau sintetis menurut partisipan memberikan efek depresan dan halusinasi kepada penggunanya. Sehingga ketika efek dari tembakau sintetis dirasakan partisipan merasa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan lebih baik. Pengguna menjadi tidak mudah panik dan lebih bisa mengendalikan emosinya. Secara umum dampak penggunaan narkoba mengakibatkan gangguan kognitif, motivasi dan psikosis (Volkow et al., 2016). Meskipun pada kondisi nyata dipahami oleh partisipan bahwa kondisi tenang seringkali menjadikan pengguna tidak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain dampak negatif dari penggunaan yang berakibat kepada kondisi fisik dan penangkapan. Selain menjadikan pengguna sebagai tersangka tindakan kriminal, penggunaan tembakau sintetis pada jangka panjang juga dapat berdampak fatal kepada kematian pengguna (Shanks & Behonick, 2016).

Proses pembersihan diri maupun berhenti dari penggunaan tembakau sintetis bukan perjalanan yang mudah. Mantan pengguna bisa merasakan perubahan sehingga mudah marah, cemas hingga depresi. Dampak terhadap rutinitas dan fisik juga mempengaruhi kesulitan tidur, kurang istirahat hingga penurunan berat badan (American Psychiatric Association, 2013). Mantan pengguna juga harus menghadapi tekanan dari lingkungan, stigma dari lingkungan tidak membantu mantan pengguna untuk berhenti. Mantan pengguna pada komunitas CJ dapat sepenuhnya

berhenti dan bersih dari narkoba jika keluar dari lingkungan, dipaksa oleh keluarga akibat dampak kepada lingkungan sosial, serta masalah kesehatan yang sangat parah akibat penggunaan narkoba. Program rehabilitasi merupakan proses perubahan dalam jangka panjang yang melibatkan komunitas sebagai pendorong keberhasilan rehabilitasi (Sabarinah, 2019). Pemenuhan tugas perkembangan dewasa awal juga menuntut individu mengalihkan energi dan sumber daya (Santrock, 2016). Tuntutan tugas perkembangan pada fase dewasa awal untuk menikah, bekerja dan mencari nafkah menjadikan waktu penggunaan narkoba yang semakin terbatas.

Faktor protektif yang dilakukan oleh komunitas CJ untuk melindungi orang lain diluar komunitas adalah dengan menerapkan nilai-nilai kelompok. Nilai ini merujuk kepada tanggung jawab melindungi anggota lain di dalam komunitas jika ada yang tertangkap. Kesepakatan komunitas dalam menerapkan nilai dan menjaga anggota dari komunitas dari bahaya eksternal menjadi penguat keberlangsungan kelompok. Nilai komunitas ditanamkan secara tidak sadar melalui percakapan dan kesadaran komunitas pengguna untuk tidak merusak kehidupan orang lain. Nilai merupakan bagian dari struktur kognitif yang diinternalisasi oleh individu dan menjadi pilihan yang dibuat dengan membangkitkan prinsip dasar tentang benar dan salah, prioritas dan makna atau pola yang dibuat dari apa yang diyakini (Oyserman, 2015).

Peran masyarakat dapat menjadi faktor protektif bagi terciptanya lingkungan bebas narkoba. Intervensi dari komunitas untuk menciptakan lingkungan bersih dari narkoba perlu memerhatikan kebutuhan dan pola dari masyarakat yang berada di sekitar komunitas (Saxe et al., 2006). Perilaku yang ditunjukkan masyarakat sekitar komunitas CJ tidak menolak pengguna narkoba dari lingkungannya. Masyarakat tidak melakukan penolakan keras terhadap penggunaan narkoba akibat

dari adanya relasi yang kuat diantara masyarakat dalam lingkungan komunitas (Caviness et al., 2015). Perilaku ini dapat menjadi faktor risiko dan juga faktor protektif bagi pengguna di komunitas CJ. Perilaku tidak menjauhkan maupun mendiskriminasi dari masyarakat merupakan tindakan prososial yang dibutuhkan pengguna agar tercipta batas zonasi dalam penggunaan. Sehingga masih terdapat pemantauan terhadap dosis yang digunakan. Karena pengguna merasa malu jika orangtuanya melihat mereka menggunakan sampai tidak bisa mengendalikan diri. Perilaku membiarkan penggunaan beresiko membuat perilaku penggunaan narkoba tetap berlangsung. Intervensi yang efektif perlu melibatkan komunitas dengan menganalisis kebutuhan dan kemampuan dari komunitas (Feinberg, 2012).

Penggunaan tembakau sintetis sudah termasuk kedalam penggunaan narkoba yang artinya penggunaannya illegal di Indonesia. Peraturan mengenai penyalahgunaan narkoba tembakau sintetis tertuang di undang-undang pada tahun 2017 (Candra & Yusa, 2017). Berdasarkan UU No. 35 tahun 2009 pasal 60 “Pemerintah melakukan pembinaan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan narkotika.”. Termasuk di dalamnya kepada pencegahan penyebaran narkoba di masyarakat. Kebijakan yang dilakukan pemerintah termasuk melakukan penangkapan kepada pelaku, merehabilitasi dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia & LIPI, 2019). Pelaksanaan dan penindakan yang dilakukan kepolisian dan BNN dalam hal pemberantasan penggunaan tembakau sintetis memberikan sanksi yang tegas dan berat bagi pengguna (Ichsanudin & Gunarto, 2017). Pemerintah melalui BNN memiliki program sosialisasi pencegahan yang saat ini banyak menjadi program di sekolah-sekolah. Hal tersebut dapat diawali dengan sosialisasi kepada siswa di Sekolah seperti yang dilakukan pada penelitian di

SMP dan SMA di Banyuwangi mengenai Sosialisasi Jebakan Rokok Elektronik mampu meningkatkan pengetahuan siswa dan bersedia untuk menjadi agen perubahan dalam mencegah kecanduan tembakau sintetis (Dewi, D. M. S. K., 2020). Kebijakan pemerintah dalam undang-undang narkoba termasuk kedalam faktor protektif yang diharapkan dapat melindungi dan membatasi masyarakat dalam penggunaan narkoba. Kenyataan pada komunitas ini, penangkapan yang dilakukan pemerintah hanya memberikan efek berhenti sesaat agar terhindar dari penangkapan. Setelah situasi aman maka komunitas akan mulai menggunakan narkoba kembali.

Ketika program BNN semakin ketat dalam memberantas ganja dan ladang perkebunan ganja. Pengguna narkoba semakin kreatif dengan mengembangkan tembakau sintetis yang di nilai memiliki efek serupa. Kemungkinan tertangkap menjadi semakin kecil dan sosialisasi pencegahan yang dimiliki BNN semakin sulit memberantas narkoba. Ketika dibandingkan dengan negara lain yang sudah melegalkan ganja seperti Amerika dan Belanda, diketahui bahwa tidak terdapat kasus kematian dikarenakan oleh ganja. Namun sudah dilaporkan kejadian kematian yang terjadi akibat penggunaan tembakau sintetis (Labay et al., 2016). Masyarakat disadarkan dengan risiko penggunaan tembakau sintetis dan dibandingkan dengan penggunaan ganja yang legal dan tidak menyebabkan kematian. Sehingga penggunaan tembakau sintetis dapat dikurangi dengan promosi kesehatan yang dilakukan. Indonesia saat ini melarang ganja dengan berbagai tujuan penggunaan kecuali penelitian dan tembakau sintetis, dengan harapan akan membersihkan masyarakat dari penggunaan narkoba dan berbagai efeknya. Meskipun beberapa masyarakat seperti pada komunitas CJ cenderung tertantang untuk menggunakan benda yang dilarang.

Penelitian ini merupakan studi awal mengenai penggunaan tembakau sintetis

pada komunitas CJ yang merupakan komunitas pengguna narkoba. Penelitian ini melihat penggunaan narkoba dari sisi persepsi pengguna kepada diri dan lingkungan. Pengembangan penelitian selanjutnya akan memberikan gambaran komprehensif dengan melihat persepsi dari lingkungan sosial terhadap pengguna di komunitas CJ. Faktor-faktor yang belum dikendalikan pada penelitian ini seperti faktor orang tua, alasan penggunaan, serta jenis narkoba lain yang dikonsumsi dapat memberikan gambaran yang lebih rinci pada dampak spesifik penggunaan tembakau sintetis bagi individu dan lingkungan. Sehingga diharapkan mampu menjadi landasan rancangan intervensi untuk membantu komunitas CJ dalam meningkatkan faktor protektif, sehingga pengguna narkoba semakin berkurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Tembakau sintetis merupakan jenis narkoba yang cukup tinggi tingkat konsumsinya. Pengguna memiliki kemudahan untuk menggunakan dimana saja, sedangkan pengedar dapat menggapai pengguna dengan berbagai akses. Penggunaannya dirasakan partisipan lebih parah jika dibandingkan dengan menggunakan ganja. Efek kimia yang ditolak tubuh menghasilkan reaksi muntah hingga tidak sadarkan diri. Kesulitan mendapatkan ganja menjadi alasan pengguna pada komunitas ini beralih menggunakan tembakau sintetis. Durasi penggunaan yang lebih singkat selama 15-20 menit menjadikan persepsi bahwa tembakau sintetis memiliki efek yang lebih ringan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang ada efek dari tembakau sintetis memiliki kontribusi terhadap resiko kematian dari pengguna.

Lingkungan komunitas CJ baru menggunakan tembakau sintetis selama 5 bulan, namun penggunaan narkoba jenis lain (ganja) sudah sejak 14 tahun sebelumnya. Lingkungan mengetahui para pengguna dan melakukan tindakan

preventif agar anggota tidak tertangkap dengan memberikan lokasi aman untuk menggunakan. Lingkungan memberikan tuntutan kepada komunitas CJ untuk dapat aktif dalam kegiatan pemuda sebagai kompensasi dari rasa aman yang diberikan lingkungan. Kondisi ini meningkatkan resiko penggunaan narkoba pada komunitas yang merasa mendapatkan perlindungan dari lingkungan.

Efek samping yang berbahaya secara medis belum tersosialisasikan kepada para pengguna di komunitas CJ. Sehingga dosis penggunaan hanya berdasarkan perkiraan kemampuan badan individu. Pemerintah melalui BNN, memiliki peran dalam memberikan informasi dampak berbahaya tembakau sintetis kepada masyarakat. Fungsi kendali komunitas terdapat dari lingkungan disekitarnya. Keinginan berhenti dari komunitas jika sudah memiliki tanggung jawab lebih dalam memenuhi tugas perkembangan dewasa awal. Sehingga pada waktunya, sebagian generasi akan berhenti menggunakan. Meskipun akan ada generasi selanjutnya yang melanjutkan penggunaan narkoba di wilayah tersebut. Komunitas ini memerlukan studi lanjutan untuk mengetahui program yang efektif dalam membantu pengurangan maupun pemberantasan narkoba di wilayahnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba jenis tembakau sintetis dapat lebih berbahaya bagi individu dan lingkungan. Dampak kepada individu secara fisik dan psikologis akan terpengaruh dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Lingkungan juga memiliki permasalahan dalam meningkatkan proteksi penggunaan tembakau sintetis dari kesulitan melakukan identifikasi jenis narkoba yang digunakan. Perlu adanya sosialisasi dan edukasi yang memperhatikan berbagai aspek di masyarakat agar pencegahan dapat berlangsung dengan efektif. Penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat yang bukan pengguna, tokoh masyarakat dan orang tua dalam memahami

faktor resiko dan perlindungan dari penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian dapat menjadi landasan dalam memberikan rancangan intervensi dengan kolaborasi masyarakat sebagai agen perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dr. Ahmad Gimmy Pratama, M.Si, Psikolog selaku dosen pembimbing mata kuliah psikologi forensik yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Serta kepada Dr. Fitri Ariyanti Abidin, M.Psi., Psikolog atas masukan penulisan yang diberikan pada penelitian ini. Terima kasih kepada komunitas CJ atas ijin dan kontribusi kepada penulis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). DSM-5 Diagnostic Classification. In *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*.
<https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596.x00diagnosticclassification>
- Arthur, M. W., Hawkins, J. D., Pollard, J. A., Catalano, R. F., & Baglioni, A. J. (2002). Measuring risk and protective factors for substance use, delinquency, and other adolescent problem behaviors: The communities that care youth survey. *Evaluation Review*, 26(6), 575–601.
<https://doi.org/10.1177/019384102237850>
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, & LIPI. (2019). *Drug issues in Indonesia*. Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Barratt, M. J., Cakic, V., & Lenton, S. (2013). Patterns of synthetic cannabinoid use in Australia. *Drug and Alcohol Review*, 32(2), 141–146.
<https://doi.org/10.1111/j.1465-3362.2012.00519.x>
- BNN, Puslidan. (2020). *INDONESIA DRUGS REPORT 2020*. Puslidan BNN.
- BNN, Puslidan. (2019). *Drug abuse prevalence survey*. Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Brents, L. K., & Prather, P. L. (2014). The K2/Spice Phenomenon: Emergence, identification, legislation and metabolic characterization of synthetic cannabinoids in herbal incense products. *Drug Metabolism Reviews*, 46(1), 72–85.
<https://doi.org/10.3109/03602532.2013.839700>
- Candra, K. N. S. D., & Yusa, I. G. (2019). Tindak Pidana Penyalahgunaan Tembakau Gorilla di tinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. *Kertha Wicara: Journal Ilmu Hukum*, 8(4), 1-15.
- Caviness, C. M., Tzilos, G., Anderson, B. J., & Stein, Michael, D. (2015). Synthetic Cannabinoids: Use and predictors in a Community Sample of Young Adults. *Subst Abus*, 36(3), 368–373.
<https://doi.org/10.1080/08897077.2014.959151>.Synthetic
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2013). Notes from the field: Severe illness associated with synthetic cannabinoid use - Brunswick, Georgia, 2013. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*.
- Cleveland, M. J., Feinberg, M. E., Bontempo, D. E., & Greenberg, M. T. (2008). The Role of Risk and Protective Factors in Substance Use across Adolescence. *Journal Adolescence Health*, 43(2), 157–164.
<https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>
- Dewi, D. M. S. K. (2020). PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA ROKOK ELEKTRONIK. *Journal of Community Mental Health and Public*

- Policy*, 3(1), 31-40.
- Emmet, D., & Nice, G. (2009). WHAT YOU NEED TO KNOW ABOUT CANNABIS. In *Jessica Kingsley* (1st ed., Vol. 66). Jessica Kingsley Publisher.
- Farrington, D. P. (2010). The Developmental Evidence Base Prevention. In G. J. Towl & D. A. Crighton (Eds.), *Forensic psychology* (Vol. 66, pp. 95–112). BPS Blackwell.
- Feinberg, M. E. (2012). Community epidemiology of risk and adolescent substance use: Practical questions for enhancing prevention. *American Journal of Public Health*, 102(3), 457–468.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300496>
- Ichsanudin, & Gunarto. (2017). Penindakan Terhadap Jenis Narkoba Baru Tembakau Gorilla di Polres Wonosobo. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(2), 249–256.
- Kloos, B., Hill, J., Thomas, El., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2007). *Community Psychology- Linking Individuals and Communities*. 123.
- Labay, L. M., Caruso, J. L., Gilson, T. P., Phipps, R. J., Knight, L. D., Lemos, N. P., McIntyre, I. M., Stoppacher, R., Tormos, L. M., Weins, A. L., Williams, E., & Logan, B. K. (2016). Synthetic cannabinoid drug use as a cause or contributory cause of death. *Forensic Science International*, 260, 31–39.
<https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2015.12.046>
- Law, R., Schier, J., Martin, C., Chang, A., Wolkin, A., & Centers for Disease Control (CDC). (2015). Notes from the Field: Increase in Reported Adverse Health Effects Related to Synthetic Cannabinoid Use - United States, January-May 2015. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report*.
- Miller, R. W., & Ray, O. S. (1973). Drugs, Society, and Human Behavior. *The Family Coordinator*, 22(4), 486.
<https://doi.org/10.2307/583337>
- Mills, B., Yepes, A., & Nugent, K. (2015). Synthetic cannabinoids. In *American Journal of the Medical Sciences*.
<https://doi.org/10.1097/MAJ.00000000000000466>
- NIDA. (2020). *Synthetic Cannabinoids (K2 / Spice)*. June, 1–4.
<https://www.drugabuse.gov/publications/drugfacts/synthetic-cannabinoids-k2spice>
- Oyserman, D. (2015). Values, Psychology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition (2nd, Volum ed., Vol. 2, pp. 36–40). Elsevier Ltd.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24030-0>
- Sabarinah. (2019). Use of Drug Treatment and Rehabilitation Services in Indonesia: Findings of the 2014 National Narcotic Survey. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 31(6), 548–558.
<https://doi.org/10.1177/1010539519872343>
- Samaan, J., Ferrer, G. F., Akinyemi, B., Junquera, P., Oms, J., & Dumenigo, R. (2016). *Case Report Synthetic Cannabis Overdose and Withdrawal in a Young Adult: A Case Report , Commentary on Regulation , and Review of the Literature*. 2016.
- Santrock, J. W. (2016). Adolescence (16th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Saxe, L., Kadushin, C., Tighe, E., Beveridge, A. A., Livert, D., Brodsky, A., & Rindskopf, D. (2006). COMMUNITY-BASED PREVENTION PROGRAMS IN THE WAR ON DRUGS: FINDINGS FROM THE “FIGHTING BACK” DEMONSTRATION LEONARD. *The Journal of Drug Issues*, 263–294.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002204260603600202>
- Shanks, K. G., & Behonick, G. S. (2016). Death after use of the synthetic

cannabinoid 5F-AMB. *Forensic Science International*.
<https://doi.org/10.1016/j.forsciint.2016.03.004>

Strasburger, V. C. (1989). Prevention of adolescent drug abuse: Why “Just Say No” just won’t work. *The Journal of Pediatrics*, 114(4 PART 1), 676–681.
[https://doi.org/10.1016/S0022-3476\(89\)80721-8](https://doi.org/10.1016/S0022-3476(89)80721-8)

Volkow, N. D., Swanson, J. M., Evins, A. E., DeLisi, L. E., Meier, M. H., Gonzalez, R., Bloomfield, M. A. P., Curran, H. V., & Baler, R. (2016). Effects of cannabis use on human behavior, including cognition, motivation, and psychosis: A review. In *JAMA Psychiatry* (Vol. 73, Issue 3, pp. 292–297).
<https://doi.org/10.1001/jamapsychiatry.2015.3278>